



**MENGUAK TABIR TERSEMBUNYI PADA BERITA ONLINE DETIK.COM
“FAKTA BARU USAI PEMBUNUH GADIS PENJUAL GORENGAN DI SUMBAR
DITANGKAP ” KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF ROGER
FOWLER**

Neng Sri Yunita¹, Agus Hamdani²

^{1,2} Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Institut Pendidikan Indonesia

email : ¹ nengsriyunita1806by@gmail.com ,² gushamdan69@gmail.com

Abstrak

Kajian ini menganalisis kasus pembunuhan dan pemerkosaan Nia Kurnia Sari menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Roger Fowler. Fokus penelitian ini adalah pada penggunaan bahasa dalam artikel berita yang membentuk persepsi publik mengenai pelaku dan korban. Kosakata klasifikasi yang digunakan untuk mendeskripsikan pelaku sebagai "tersangka" dan "residivis" serta korban sebagai "gadis penjual gorengan" menciptakan identitas sosial yang jelas dan menggugah empati. Selain itu, istilah pemarjinalan dan pembatasan pandangan berperan penting dalam mengubah narasi seputar tindakan kekerasan, sering kali mengaburkan niat pelaku dan dampak yang dialami korban. Penggunaan kalimat pasif dan nominalisasi dalam penyampaian informasi juga ditemukan mengalihkan perhatian dari tanggung jawab individu, serta mengurangi dampak emosional dari peristiwa tragis ini. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan bahasa yang sensitif dan akurat dalam media, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pembentukan wacana sosial tentang kekerasan seksual dan perlunya pendekatan jurnalisme yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, studi ini memberikan wawasan berharga bagi upaya menciptakan representasi yang lebih adil dan konstruktif dalam laporan media mengenai isu-isu kekerasan terhadap perempuan.

Kata Kunci : Analisis wacana kritis, Roger Fowler, Kekerasan seksual, Pembunuhan

Abstract

This study analyzes the case of the murder and rape of Nia Kurnia Sari using Roger Fowler's critical discourse analysis approach. The focus of this research is on the use of language in news articles that shape public perceptions of the perpetrator and the victim. The classificatory vocabulary used to describe the perpetrator as a "suspect" and "recidivist," along with the victim referred to as a "fried snack seller," creates a clear social identity that evokes empathy. Additionally, terms of marginalization and viewpoint limitation play a crucial role in altering the narrative surrounding acts of violence, often obscuring the perpetrator's intent and the impact experienced by the victim. The use of passive voice and nominalization in the presentation of information also shifts attention away from individual responsibility, minimizing the emotional impact of this tragic event. The findings of this study highlight the importance of sensitive and accurate language use in media, as well as how it influences the formation of social discourse on sexual violence and the need for a more responsible journalism approach. Thus, this research provides valuable insights for efforts to create fairer and more constructive representations in media reports on issues of violence against women.

Keyword: Critical discourse analysis, Roger Fowler, Sexual violence, Murder

PENDAHULUAN

Media sosial telah berkembang Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan yang berfokus pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks sosial. Dikenal sebagai alat untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam wacana untuk menciptakan, mempertahankan, atau menantang struktur kekuasaan dalam masyarakat, AWK memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan refleksi dan pembentuk realitas sosial.

Menurut pendapat Junaedi dan Hamdani (2024) bahasa bisa disebarluaskan dengan berbagai cara. Pada zaman teknologi ini berita diyakini sebagai alat untuk menambahnya pengetahuan tentang kejadian dan kenyataan yang ada di dunia, dengan berita semua informasi dapat diterima oleh khalayak umum. Salah satu berita yang dapat secara cepat menyebar luas adalah berita online yang bisa disebut dengan wacana.

Pendekatan ini mengeksplorasi berbagai aspek bahasa, termasuk kosakata, struktur kalimat, dan konteks sosial, yang berperan dalam membangun makna dan mempengaruhi persepsi publik. Salah satu tokoh penting dalam bidang ini adalah Roger Fowler, yang menekankan pentingnya analisis linguistik dalam memahami bagaimana wacana membentuk pandangan masyarakat tentang isu-isu tertentu, seperti kekerasan, gender, dan ras.

Dalam konteks media, analisis wacana kritis memberikan wawasan tentang bagaimana berita dan informasi disampaikan, serta dampaknya terhadap pemahaman masyarakat. Dengan mengkaji bagaimana berita dibingkai, peneliti dapat mengidentifikasi bias, stereotip, dan narasi yang mungkin memperkuat atau mereduksi isu-isu sosial yang kompleks. Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika bahasa dalam konteks kekerasan seksual dan perlunya representasi yang adil dan sensitif dalam media.

Wacana menurut Roger Fowler (Eriyanto, 2017:2) adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang individu kelompok. atau anggota Ideologi ideologi mengatur dan praktik suatu membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang lama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dalam kelompok. Analisis wacana kritis (AWK) didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat di dalamnya. Wacana sebagai bentuk praktis sosial dapat dianalisis dengan AWK untuk mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam domain sosial yang berbeda dalam dimensi linguistik (Eriyanto, 2017:7). Begitu juga halnya komunikasi yang digunakan dalam dunia perpolitikan untuk sebuah kepentingan, yang sering disebut dengan komunikasi politik. Strategi komunikasi politik sangat diperlukan sebagai upaya menyalurkan isu politik melalui komunikasi agar tanpa hambatan untuk mencapai tujuan politik yang diharapkan. Media yang paling besar pengaruhnya sebagai strategi komunikasi politik untuk memperjuangkan ideologi partai adalah bahasa. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa bahasa adalah senjata yang keampuhannya tidak diragukan lagi dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam kehidupan di panggung politik.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih membuat media menjadi sangat beragam, sehingga media dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Kemajuan media pada era ini dibagi tiga kelompok yang diantaranya : suara (audio), gambar dan atau teks (visual), serta gabungan dari keduanya yang disebut (audio visual) dan berkembang di dalam dunia nyata pada saat ini yang disebut dengan media online. Media dan Berita Media massa merupakan hasil karya budaya manusia yang semakin hari semakin berkembang dan meluas.

Media massa menjadi sarana untuk menyebarkan pesan/informasi kepada masyarakat. Seiring perkembangan informasi yang sedang berkembang saat ini menjadikan peran media massa semakin dibutuhkan dan berita pun menjadi sangat penting bagi masyarakat. Karena media massa menyajikan peristiwa-peristiwa seputar kehidupan masyarakat baik yang bersifat nasional maupun internasional, sehingga dengan adanya berita manusia mengetahui,

memahami, dan mengerti segala sesuatu yang terjadi di sekitar dan di dunia. Media massa mencakup media elektronik dan cetak. Media massa elektronik seperti televisi, radio, dan internet. Media online/internet mempunyai peranan penting yang terletak pada kemampuannya untuk menyajikan berita-berita tentang perkembangan masyarakat yang bias mempengaruhi kehidupan modern pada saat ini. Media online merupakan gudang informasi tentang kejadian atau peristiwa yang dialami oleh masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.

Roger Fowler dkk, () menganalisis sebuah teks berita berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Kosakata Klasifikasi Bahasa merupakan sistem klasifikasi, maka bahasa yang berbeda itu akan menimbulkan realitas yang berbeda pula ketika diterima oleh khalayak. membuat klasifikasi Bahasa pada dasarnya menyediakan klasifikasi, sehingga dapat dibedakan antara realitas yang satu dengan yang lainnya. Klasifikasi ini bermakna bagaimana suatu peristiwa itu dilihat dari suatu sisi sehingga memaksa kita untuk bagaimana memahami realitas.
2. Kosakata Membatasi Pandangan Menurut Fowler dkk, bahasa pada dasarnya bersifat membatasi. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa, sehingga ketika suatu kosakata tertentu, akan dihubungkan dengan realitas tertentu.
3. Kosakata Pertarungan wacana Kosakata haruslah dipahami dalam konteks pertarungan wacana. Setiap pihak memiliki pendapat sendiri-sendiri dalam suatu masalah, sehingga selalu berusaha supaya hanya pendapatnya saja yang paling benar. Dalam upaya memenangkan opini publik, masing-masing pihak menggunakan kosakata sendiri sendiri dan berusaha memaksakan agar kosakata itulah yang lebih diterima oleh publik.
3. Kosakata marginalisasi kosakata membawa nilai ideologis, kata bukan sesuatu yang netral, tetapi membawa ideologi tertentu Pada level ini pilihan kata dipertanyakan bagaimana peristiwa dan aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut dibahasakan.
4. Tata Bahasa Fowler dkk. menyatakan bahwa minimal ada dua hal yang harus diperhatikan yakni efek bentuk kalimat pasif dan efek nominalisasi. Kedua efek ini cenderung menghilangkan pelaku dalam sebuah teks.

Kasus tragis pembunuhan dan pemerkosaan terhadap Nia Kurnia Sari, seorang gadis berusia 18 tahun yang berprofesi sebagai penjual gorengan di Padang Pariaman, Sumatera Barat, telah menciptakan gelombang reaksi di masyarakat dan media. Penangkapan Indra Septiawan (26) sebagai tersangka dalam kasus ini tidak hanya mengungkapkan kengerian dari tindak kekerasan yang terjadi, tetapi juga membuka diskusi mendalam tentang isu-isu kekerasan seksual, keadilan, dan perlindungan perempuan. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana media menyajikan kasus ini dan bagaimana bahasa yang digunakan dapat membentuk persepsi publik.

Dalam konteks ini, analisis wacana kritis menjadi alat yang efektif untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Roger Fowler, dalam karyanya, menekankan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang membentuk realitas sosial. Melalui pemilihan kata, struktur kalimat, dan cara penyampaian informasi, media dapat menciptakan narasi yang mempengaruhi cara kita memahami peristiwa dan individu yang terlibat.

Dalam artikel ini, kita akan menerapkan model analisis wacana Fowler untuk menggali elemen-elemen kunci yang terdapat dalam laporan mengenai kasus Nia Kurnia Sari. Pertama, kita akan mengamati kosakata klasifikasi yang digunakan untuk mendeskripsikan pelaku dan korban, serta bagaimana istilah-istilah ini berkontribusi pada pembentukan identitas sosial mereka. Kosakata pamarjinalan akan dianalisis untuk melihat bagaimana media menciptakan stigma terhadap pelaku, sementara penekanan pada karakteristik korban akan diinvestigasi untuk memahami narasi tentang kerentanan dan tragedi.

Selanjutnya, penggunaan kalimat pasif dan nominalisasi dalam penyampaian informasi akan diperiksa untuk menilai dampaknya terhadap persepsi tanggung jawab dalam kasus ini. Melalui analisis ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana struktur naratif dalam artikel tersebut dapat memperkuat atau mereduksi keparahan tindakan kekerasan, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada wacana sosial yang lebih luas tentang kekerasan terhadap perempuan.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media membentuk wacana tentang isu-isu kekerasan, serta bagaimana bahasa dapat mempengaruhi sikap dan respons masyarakat. Dengan menyoroti cara media menyampaikan berita tentang kasus ini, diharapkan analisis ini akan memperkaya diskusi tentang perlunya pendekatan yang lebih sensitif dan responsif terhadap isu-isu kekerasan seksual dalam jurnalisme dan komunikasi publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merujuk pada pendapat Sugiyono (2010) yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan interpretatif yang diaplikasikan pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen fundamental. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan dengan model teknik analisis wacana Roger Fowler. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk studi teks dan dokumentasi. Jenis penelitian studi teks dan dokumentasi merupakan lingkup penelitian kualitatif yang merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Karakteristik penelitian ini bersifat alamiah: penelitian yang dilakukan tanpa ada perlakuan pada sumber data dan menjaga data pada situasi alami.

Penelitian ini bersifat induktif: penelitian ini tidak menguji hipotesis yang dirumuskan sebelumnya, tetapi menarik kesimpulan berdasarkan hasil telaah terhadap data (Sugiyono, 2010). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks berita online yaitu metrotvnews. Data yang telah dikelompokkan dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Roger Fowler.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis berdasarkan model Roger Fowler untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa dalam artikel berita membentuk narasi tentang kasus pembunuhan dan pemerkosaan Nia Kurnia Sari. Metode ini akan memfokuskan pada elemen-elemen linguistik yang berkontribusi pada pemahaman publik terhadap isu kekerasan seksual dan identitas pelaku serta korban. Berikut adalah langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian ini:

1. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel berita yang diterbitkan oleh detikcom mengenai kasus pembunuhan dan pemerkosaan Nia Kurnia Sari. Artikel ini akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen bahasa yang digunakan, termasuk kosakata, struktur kalimat, dan gaya penulisan.

2. Analisis Kosakata

Langkah pertama dalam analisis adalah mengidentifikasi kosakata klasifikasi, pamarjinalan, dan pembatasan pandangan yang digunakan dalam artikel. Kosakata yang menggambarkan pelaku dan korban akan diperhatikan untuk melihat bagaimana identitas sosial mereka dibentuk. Selain itu, istilah yang berkaitan dengan tindakan kekerasan akan dianalisis untuk menilai bagaimana kekerasan itu direpresentasikan.

3. Analisis Struktur Kalimat

Setelah mengidentifikasi kosakata, langkah selanjutnya adalah menganalisis struktur kalimat dalam artikel. Fokus akan diberikan pada penggunaan kalimat pasif dan nominalisasi untuk melihat bagaimana elemen-elemen ini mempengaruhi persepsi

tanggung jawab. Ini akan membantu dalam memahami bagaimana penulis mengalihkan perhatian dari agen tindakan ke hasil dari tindakan tersebut.

4. Analisis Wacana

Dalam tahap ini, analisis akan dilakukan terhadap wacana sosial yang muncul dari artikel. Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana bahasa yang digunakan membentuk narasi tentang kekerasan terhadap perempuan dan mempengaruhi sikap masyarakat. Pertarungan wacana antara norma sosial dan tindakan kriminal akan dianalisis untuk memahami konteks yang lebih luas dari kasus ini.

5. Interpretasi dan Diskusi

Setelah analisis selesai, peneliti akan menginterpretasikan hasil analisis untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa dalam artikel tersebut membentuk persepsi publik tentang kekerasan seksual dan keadilan. Diskusi akan berfokus pada implikasi dari temuan ini terhadap pemahaman masyarakat mengenai isu-isu terkait kekerasan dan perlunya reformasi dalam penyajian berita.

6. Kesimpulan

Penelitian ini akan diakhiri dengan menyusun kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama dan memberikan rekomendasi untuk praktik jurnalisme yang lebih responsif terhadap isu-isu kekerasan seksual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis tentang analisis wacana, tetapi juga pada kesadaran sosial mengenai pentingnya representasi yang adil dan sensitif dalam media. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika bahasa dalam konteks kasus kekerasan seksual dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi persepsi serta respons masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perhatian yang dianalisis saat menerapkan model Roger Fowler pada penelaan Artikel

1. Kosakata Klasifikasi, Penggunaan istilah untuk mendeskripsikan pelaku dan korban. Analisis akan fokus pada bagaimana kosakata ini membentuk identitas sosial dan mengarahkan persepsi pembaca.
2. Kosakata Pemarjinalan, Istilah yang digunakan untuk menggambarkan pelaku dan konteks kejahatan, serta bagaimana ini menciptakan stigma. Peneliti akan menganalisis efek dari pemarjinalan terhadap persepsi masyarakat tentang kekerasan dan pelaku.
3. Kosakata Pembatasan Pandangan, Penelitian akan menilai bagaimana bahasa membatasi perspektif dan menormalisasi tindakan kekerasan. Ini mencakup analisis frasa dan istilah yang digunakan untuk menjelaskan motivasi pelaku.
4. Struktur Kalimat, Penggunaan kalimat aktif vs. pasif dalam penyampaian informasi. Penelitian akan melihat bagaimana ini mempengaruhi tanggung jawab yang dirasakan dan dampak emosional dari narasi.
5. Nominalisasi, Analisis akan mempertimbangkan penggunaan nominalisasi dalam artikel untuk melihat bagaimana hal ini dapat mengaburkan agen tindakan dan mempengaruhi pemahaman tentang kekerasan.
6. Pertarungan Wacana, Peneliti akan menilai bagaimana artikel menciptakan narasi yang mungkin memperkuat atau menantang norma sosial seputar kekerasan terhadap perempuan, serta dinamika kekuasaan yang terlibat dalam wacana ini.
7. Konteks Sosial, Analisis juga akan memperhatikan konteks sosial yang lebih luas, termasuk bagaimana isu-isu gender dan kekuasaan terwujud dalam penggunaan bahasa dan representasi media.

Dengan fokus pada elemen-elemen ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana bahasa dalam artikel tersebut membentuk wacana sosial tentang kekerasan seksual dan implikasinya bagi masyarakat.

Fakta Baru Usai Pembunuh Gadis Penjual Gorengan di Sumbar Ditangkap

Tim detikcom - detikNews
Sabtu, 21 Sep 2024 19:57 WIB

Jakarta - Pelaku pembunuhan dan pemerkosaan gadis penjual gorengan bernama Nia Kurnia Sari (18) di Padang Pariaman, Sumatera Barat (Sumbar), yakni Indra Septiawan (26), telah ditangkap. Terkini, polisi mengungkap sejumlah fakta baru terkait kasus tersebut. Seperti diketahui, Nia, gadis penjual gorengan keliling di Padang Pariaman, Sumbar ditemukan tewas terkubur dalam kondisi telanjang dengan tangan terikat. Remaja 18 tahun itu menjadi korban pembunuhan dan pemerkosaan oleh seorang pria 26 tahun, Indra. Korban Nia ditemukan tewas pada Minggu (8/9). Polisi pun menetapkan Indra sebagai tersangka pembunuhan pada Senin (16/9). Dan setelah dilakukan pencarian selama beberapa hari, akhirnya pada Kamis (19/9), tersangka Indra bisa ditangkap.

Tersangka Sempat Beli Gorengan Korban Polisi mengungkap, tersangka Indra bersama tiga rekannya sempat membeli gorengan korban Nia pada saat hari kejadian. Dan saat itulah muncul niat jahat tersangka untuk memerkosa korban. "Pada saat hari kejadian, korban menjual gorengan ke rumah-rumah. Saat itu Tersangka bersama tiga orang rekannya membeli gorengan korban. Di saat itu muncul niat Tersangka untuk memerkosa," kata Kapolda Sumatera Barat (Sumbar) Irjen Suharyono dilansir detikSumut, Jumat (20/9/2024).

Tersangka kemudian berpisah dengan tiga rekannya dan mengikuti korban lalu menghadang korban yang hendak pulang ke rumah. Di situ pelaku sudah mempersiapkan tali rafia untuk menyekap korban.

"Pelaku ini mengikuti dan menghadang korban di salah satu tempat. Dan juga niat pidana (perkosa) itu terjadi. Saat itu korban disekap, dan mulut ditutup oleh Tersangka dan dibawa di atas bukit," ungkapnya.

Perkosa-Bunuh dan Kubur Korban di Bukit. Di atas bukit itulah tersangka melakukan aksi kejahatannya. Tersangka Indra memerkosa korban Nia dan menutup mulut korban hingga kehabisan napas. "Saat korban disekap dan diperkosa, mulut korban ditutup oleh Tersangka. Diduga korban kehabisan napas saat mulut ditutup itu," jelasnya. Usai memerkosa korban, dan mendapati korban tewas, tersangka menyeret korban berjarak 300 meter dari lokasi pemerkosaan dan menguburkannya dengan kedalaman 1 meter. Luka di tubuh korban dugaan dari seretan itu.

"Setelah korban ini dilihatnya sudah tidak sadarkan diri. Dia membawa korban berjarak 300 meter dari atas bukit untuk di kuburkan. Kedalaman tanah untuk di kuburkan itu sedalam 1 meter. Sementara keterangan awal pelaku, dia hanya berniat memerkosa, bukan untuk membunuh korban," ungkapnya. Tersangka Seorang Residivis Sejak 2013 Polisi mengatakan, tersangka Indra memiliki latar belakang residivis. Hal ini menurut Kapolda Sumbar membuat polisi sulit menangkapnya. "Perlu kami sampaikan, bahwa profil tersangka ini adalah seorang residivis yang tahun 2013 pernah berurusan dengan pihak kepolisian terkait pencabulan. Dan tahun 2017 berkaitan dengan peristiwa pidana berkaitan narkoba," kata Kapolda Sumbar Irjen Suharyono.

"Sebenarnya tersangka ini bukan orang sembarangan. Sehingga itulah pencarian 10 hari itu cukup sulit. Dengan kebesaran Allah dan juga ketelitian dan kesabaran para penyidik dan tim gabungan akhirnya menemukan tersangka," sambungnya. Tersangka Berbekal Rp 200 selama Buron. Selama pelariannya dari polisi, tersangka Indra membawa uang Rp 200 ribu untuk

menjadi bekal memenuhi logistiknya selama menjadi buronan. Kapolda Sumbar menduga tersangka masih bisa membeli logistik dengan uang sebanyak itu kepada pedagang.

"Tersangka ini juga tukang listrik, dan pasti punya upah dan gaji. Uang yang dia bawa terakhir melakukan pelarian itu Rp 200 ribu. Uang itulah yang digunakannya untuk membeli logistiknya. Itu sesuai pengakuan tersangka," kata Kapolda Sumbar Irjen Suharyono. Sementara selama pelarian, tersangka menurutnya berpindah-pindah tempat di daerah Kecamatan Kayu Tanam dengan cara keluar maksud hutan. Karena saat itu tersangka menurutnya menguasai medan pelarian.

Tersangka ngaku tak berniat bunuh korban tersangka indra mengaku tak berniat membunuh Nia, hanya ingin memerkosa. "Jawaban dari Tersangka, bahwasanya yang bersangkutan hanya ingin memerkosa. Bahkan tidak ada niat untuk membunuh," katanya. Dari pengakuannya, tersangka tidak mengetahui apakah korban dalam kondisi hidup atau sudah meninggal saat dikubur. Kapolda Sumbar menyebut hal itu akan terungkap dari keterangan ahli forensik. "Dugaan kuatnya sudah meninggal. Tapi nanti ahli forensik yang akan menyampaikan hasil dari autopsinya. Nanti disampaikan ahli forensik di rilis selanjutnya," jelasnya. Lebih lanjut, Suharyono mengatakan Indra saat dites urine negatif menggunakan narkoba. Meski sebelumnya saat pengejaran polisi menemukan tas tersangka yang di dalamnya ada alat hisap sabu.

"Tas dan sandal yang tertinggal di situ ada alat isap narkoba. Jadi karena itu penyidik melakukan tes urine ke Tersangka, tapi memang hasilnya negatif," ungkapnya.

Berikut adalah analisis wacana kritis menggunakan model Roger Fowler terhadap artikel tersebut:

1. Kosakata Klasifikasi

Dalam artikel ini, penggunaan kosakata klasifikasi terlihat pada penggambaran pelaku dan korban. Pelaku disebut sebagai "tersangka" dan "residivis," sedangkan korban disebut "gadis penjual gorengan." Ini menunjukkan pembagian yang jelas antara dua kelompok, dengan pelaku dikaitkan dengan kejahatan masa lalu, sedangkan korban digambarkan dengan profesinya, menekankan kerentanan dan tragisnya situasi.

2. Kosakata Pemarjinalan

Kosakata yang digunakan dalam artikel, seperti "pelaku," "tersangka," dan "residivis," dapat dianggap sebagai pemarjinalan terhadap individu tersebut. Istilah-istilah ini mengabaikan identitas pelaku sebagai manusia dan menekankan tindakan kriminalnya. Sementara itu, istilah "gadis" untuk korban memberikan kesan yang lebih lembut, tetapi juga bisa menempatkan korban dalam posisi yang terpinggirkan dalam narasi.

3. Kosakata Membatasi Pandangan

Pernyataan bahwa "tersangka tidak berniat untuk membunuh" membatasi pandangan pembaca terhadap pemahaman motivasi di balik tindakannya. Kosakata ini menciptakan persepsi bahwa tindakan pembunuhan adalah hasil dari kesalahan niat, yang dapat mengaburkan pemahaman tentang kekerasan seksual dan konsekuensi fatalnya.

5. Kosakata Pertarungan Wacana

Artikel ini mencerminkan pertarungan wacana antara norma sosial dan tindakan kriminal. Pernyataan Kapolda tentang latar belakang pelaku sebagai "residivis" menunjukkan adanya stigma dan kesadaran sosial tentang tindakan kriminal, sedangkan penekanan pada "niat" pelaku untuk memerkosa, bukan membunuh, berusaha meredakan kekhawatiran publik mengenai kekerasan.

6. Kalimat Pasif

Penggunaan kalimat pasif dapat dilihat dalam frasa seperti "korban ditemukan tewas" dan "pelaku ditangkap." Kalimat-kalimat ini mengalihkan fokus dari siapa yang

melakukan tindakan (polisi, masyarakat) dan lebih menekankan pada keadaan. Ini bisa mengurangi rasa tanggung jawab yang langsung kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penegakan hukum.

7. Nominalisasi

Contoh nominalisasi dapat ditemukan dalam istilah seperti "pembunuhan" dan "pemeriksaan." Penggunaan kata benda untuk menggambarkan tindakan kekerasan mengaburkan konteks situasi dan mengurangi dampak emosional yang seharusnya ditimbulkan. Ini menjadikan tindakan kekerasan terdengar lebih teknis dan kurang manusiawi.

4. Kesimpulan

Analisis wacana kritis menggunakan model Roger Fowler menunjukkan bagaimana bahasa dalam artikel ini membentuk pemahaman publik tentang kekerasan, pelaku, dan korban. Melalui kosakata yang dipilih dan struktur kalimat, narasi ini dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu kekerasan seksual dan pembunuhan, memperkuat stigma, serta memperdebatkan niat dan moralitas pelaku.

KESIMPULAN

Analisis wacana kritis terhadap artikel mengenai kasus pembunuhan dan pemeriksaan Nia Kurnia Sari, menggunakan model Roger Fowler, mengungkapkan bagaimana bahasa membentuk narasi dan persepsi publik mengenai kekerasan seksual. Melalui kosakata klasifikasi, istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan pelaku dan korban mempertegas identitas sosial masing-masing, dengan pelaku digambarkan sebagai "tersangka" dan "residivis," sedangkan korban disebut sebagai "gadis penjual gorengan," yang menyoroti kerentanan dan tragedi.

Penggunaan kosakata pamarjinalan dan pembatasan pandangan juga terlihat jelas, menciptakan stigma terhadap pelaku sambil mengurangi kompleksitas tindakan kekerasan yang dilakukan. Selain itu, struktur kalimat, seperti penggunaan kalimat pasif dan nominalisasi, mengalihkan fokus dari tanggung jawab individu dan menekankan pada hasil dari tindakan kejam tersebut. Hal ini berpotensi mengaburkan pemahaman masyarakat mengenai tingkat keparahan kekerasan yang dialami oleh korban.

Secara keseluruhan, artikel ini tidak hanya menyampaikan fakta-fakta mengenai kasus kejahatan, tetapi juga membentuk wacana sosial yang mempengaruhi sikap dan respons masyarakat terhadap isu kekerasan seksual. Dengan memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks ini, kita dapat mengidentifikasi pentingnya representasi yang sensitif dan adil dalam media, serta perlunya pendekatan yang lebih bertanggung jawab dalam penyampaian berita. Temuan ini menggarisbawahi peran media dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang kekerasan, serta tantangan yang dihadapi dalam menciptakan narasi yang konstruktif dan berbasis empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, (2024). *Fakta Baru Usai Pembunuh Gadis Penjual Gorengan di Sumbar Ditangkap*. Detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-7551648/fakta-baru-usai-pembunuh-gadis-penjual-gorengan-di-sumbar-ditangkap/1>. Diakses 9 Oktober 2024
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS. Printing Cemerlang.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV. Alfabeta
- Com, Jabartrust, Kajian Analisis, Wacana Kritis, and Perspektif Roger Fowler, 'Titian : Jurnal Ilmu Humaniora Strategi Klasifikasi Kosakata Pada Berita Online Titian : Jurnal Ilmu Humaniora', 08.01 (2024)